

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Kreativitas Guru

##### 2.1.1 Pengertian Kreativitas

Kreatif berasal dari bahasa Inggris “*Create*” yang artinya menciptakan, sedangkan kreatif mengandung pengertian memiliki daya cipta, mampu merealisasikan ide-ide dan perasaannya sehingga tercipta sebuah komposisi dengan warna dan nuansa baru. Orang kreatif lebih fleksibel dibandingkan orang-orang yang kurang kreatif. Malaka dalam Marliani, mengemukakan bahwa jangan berpikir kreatif itu hanya membuat hal-hal yang baru, hal tersebut salah karena manusia tidak pernah membuat hal baru manusia hanya bisa menemukan apa yang belum ditemukan oleh orang lain, manusia hanya bisa merubah atau menggabungkan hal-hal yang sudah ada, sekali lagi bukan menciptakan hal yang baru. (Marliani, 2015).

Menurut Utami Munandar dalam buku “Kreativitas dan Keberbakatan” hidup kreatif berarti mengembangkan talenta yang dimiliki, belajar menggunakan kemampuan diri sendiri secara optimal; menjajaki gagasan baru, tempat-tempat baru, aktivitas-aktivitas baru; mengembangkan kepekaan terhadap masalah lingkungan, masalah orang lain, masalah kemanusiaan. (Munandar, 2002)

Moreno dalam Abdul Kadir, kreativitas bukanlah sesuatu yang belum diketahui oleh seseorang sebelumnya, melainkan produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya. (Kadir, 2018).

Arifin dalam Siti Dian Islamiati, Kreativitas guru mengarah kepada komitmen para anggota suatu profesi untuk meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan strategi-strategi yang digunakan dalam melakukan pekerjaan sesuai dengan profesi yang diembannya. (Islamiati, 2021).

Waruwu dalam Lestari, terdapat banyak arti kreativitas diantaranya yang populer untuk dimensi yang dikenal sebagai *four p's of creativity* yaitu:

1. Kreativitas dari segi pribadi (*person*) menunjuk pada potensi daya kreatif yang ada pada setiap pribadi.
2. Kreativitas sebagai suatu proses (*process*) dapat dirumuskan sebagai suatu bentuk pemikiran dimana individu berusaha menemukan hubungan-hubungan yang baru, mendapatkan jawaban, cara-cara baru dalam menghadapi suatu masalah.
3. Kreativitas sebagai pendorong (*press*) yang datang dari diri sendiri berupa hasrat dan motivasi yang suatu untuk berkreasi.
4. Kreativitas dari segi hasil (*product*) seperti dikemukakan oleh baron (1976). *Creativity is ability, to bring something new into existence* (segala sesuatu yang diciptakan oleh seseorang sebagai hasil dari keunikan pribadinya dalam interaksi dengan lingkungannya).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mengembangkan atau melahirkan sesuatu yang baru, gagasan, maupun karya nyata, baik dari hasil karya baru atau pengembangan dari sesuatu yang sudah ada sejak lama.

### 2.1.2 Karakteristik Kreativitas

Rachmawati dalam Muzhdalifah, Adapun karakteristik kepribadian kreatif yang ditemukan dalam berbagai studi ialah:

1. Terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru.
2. Fleksibel dalam berpikir atau pun dalam merespon.
3. Bebas dalam menyatakan pendapat juga perasaan.
4. Tertarik pada kegiatan-kegiatan kreatif dan menghargai fantasi.
5. Mempunyai pendapat sendiri dan tidak terpengaruh oleh orang lain.
6. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
7. Berani mengambil resiko yang diperhitungkan dan tekun tidak mudah bosan.
8. Tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah.
9. Memiliki citra diri dan stabilitas emosi yang baik, kritis terhadap pendapat orang lain.
10. Memiliki minat yang luas (Muzdhalifah, 2019)

Adapun ciri-ciri kreativitas menurut Guilford dalam Susanto, yaitu:

1. Kelancaran, ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
2. Keluwesan, ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan masalah.
3. Keaslian, ialah kemampuan untuk memecahkan masalah dengan cara yang asli.
4. Penguraian, ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan terperinci, secara jelas, dan panjang lebar.

5. Perumusan kembali, ialah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan perspektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh banyak orang. (Susanto, 2011).

### 2.1.3 Jenis-jenis Kreativitas

Menurut Utami Munandar dalam Kheruddin, Pada dasarnya kreativitas itu dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. *Aptitude*, Kreativitas jenis *Aptitude* memiliki kedekatan dengan kognisi dan proses berpikir. Berpikir kreatif adalah suatu proses kreativitas. Oleh karena itu, dalam berpikir berarti memberdayakan kognisi untuk menemukan sesuatu yang baru atau asing baginya untuk diketahui.

Kreativitas jenis *aptitude* ini tidak lain adalah gagasan-gagasan atau ide-ide untuk menemukan hal baru atau cara baru dalam memecahkan suatu permasalahan yang muncul sebagai hasil dari berpikir kreatif. Atau dengan kata lain, berusaha menghasilkan sesuatu yang baru melalui penggabungan baru dari unsur-unsur yang telah ada dalam pemikiran seseorang melalui sebuah proses, yaitu proses berpikir.

2. *Non aptitude*, kreativitas jenis *non aptitude* lebih banyak berhubungan dengan sikap dan perasaan, di samping kemampuan kognitif. Oleh karena itu, kreativitas jenis ini dikenal dengan kreativitas yang bersifat afektif atau tindakan. Munandar menegaskan, produktivitas kreativitas adalah kreatif bertindak yang memiliki variabel majemuk, disamping memiliki ciri-ciri seperti kepercayaan diri, keluletan, apresiasi, estetika, kemandirian, serta mampu menciptakan sesuatu yang bernilai.

Namun satu hal yang harus diketahui bahwa, orang yang memiliki pemikiran kreatif belum tentu dapat bertindak kreatif. Gagasan-gagasan buah dari pemikiran kreatif hanya akan tetap sebagai gagasan, jika tidak menghasilkan pekerjaan yang bernilai atau bila seseorang hanya memiliki pemikiran kreatif tanpa dibarengi oleh kemampuan bertindak kreatif. (Khaeruddin, 2012)

#### **2.1.4 Bentuk-bentuk Kreativitas**

Ada beberapa dimensi kreativitas, mengenai belajar, berpikir, dan menginternalisasi, yang muncul dalam berbagai jenis atau bentuk. Berikut ini adalah jenis-jenis kreativitas:

1. Kreativitas Individu, ketika sesuatu yang muncul oleh pikiran, imajinasi, dan persepsi seseorang, itulah yang disebut kreativitas individu. Dengan kata lain kreativitas individu berarti setiap penemuan konsep, imajinasi, dan kebaruan dari orang tertentu, yang mana tujuan umum dan institusi dipenuhi dan peluang baru juga ditemukan.
2. Kreativitas Organisasi, kreativitas organisasi disebut kreativitas kolektif. Kolektif berarti segala hal baru seperti penemuan atau keluaran baru yang membantu kelancaran operasi organisasi. Dengan kata lain, ketika dua atau lebih orang secara kolektif mempresentasikan ide-ide baru, ini dikenal sebagai kemampuan kreativitas kolektif.
3. Kreativitas normatif, menyiratkan penemuan ide-ide baru untuk beberapa persyaratan yang ditentukan dan komprehensif, dan untuk memecahkan masalah dan tujuan.

4. Kreativitas eksplorasi, terkait dengan penciptaan ide-ide seperti itu, yang tidak harus untuk pengetahuan, tujuan atau kebutuhan tertentu atau permintaan yang ditentukan.
5. Kreativitas tak terduga, ketika tiba-tiba beberapa ide yang terbukti sangat kreatif muncul dalam pikiran selama proses berpikir, karena peristiwa yang menyenangkan, itu disebut kreativitas yang tidak terduga.

### **2.1.5 Pengertian Kreativitas Guru**

menurut Renzulli (1981), kreativitas atau daya cipta memungkinkan munculnya penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia lainnya. Clark Moustakas (1967), Psikolog humanistik terkemuka lainnya menyatakan bahwa kreativitas adalah pengalaman yang di mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam, dan dengan orang lain. (Munandar, 2002)

Kreativitas adalah kemampuan untuk mengekspresikan dan mewujudkan potensi daya berpikir untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan unik/kemampuan untuk mengkombinasikan sesuatu yang sudah ada menjadi sesuatu yang lebih baru agar lebih menarik. (Zuliantika, 2012).

Kreativitas merupakan suatu penemuan baru yang dimunculkan, guna memperbaiki masalah yang terjadi pada suatu hal yang sering terjadi di dunia pendidikan, dengan melibatkan perubahan teknologi dan ilmu pengetahuan yang berkembang saat ini untuk mencapai tujuan yang diinginkan. (Kadir, 2018).

Perilaku guru kreatif menghasilkan pembelajaran yang efektif. Dengan adanya hal tersebut kreativitas guru menghasilkan pembelajaran yang aktif dan

menarik yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan Pembelajaran yang berujung pada pencapaian prestasi belajar peserta didik yang memuaskan. (Adirestuty & Syariah, 2017).

Setiap guru atau pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas, karena sejatinya guru yang kreatif mampu memodifikasi dan membawakan materi pelajaran dengan menarik sehingga peserta didik tertarik untuk belajar. Dengan adanya kreativitas guru akan lebih mudah untuk memahami tingkat kecerdasan dari peserta didik. (Samsu, 2020).

Seorang guru harus memiliki jiwa kreatif dalam dirinya, karena setiap kreativitas yang digunakan oleh seorang guru akan sangat bermanfaat bagi peserta didik. Guru profesional adalah guru yang mampu mengembangkan kreativitas atau mengkombinasikan sesuatu menjadi lebih menarik demi terciptanya tujuan dari suatu pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan peserta didik dari segala aspek, dan PBM dalam kelas menjadi lebih efektif.

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses Pembelajaran. Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang memiliki potensi dalam bidang pendidikan.

Guru adalah orang yang merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai serta membimbing peserta didik untuk meraih cita-cita dan memiliki budi pekerti. Guru dapat digolongkan sebagai profesi, karena guru merupakan suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru bagi peserta didik dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar pendidikan. (Apriani, 2021).

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Guru adalah orang yang pekerjaan atau profesinya mengajar. Guru adalah semua orang yang mempunyai wewenang serta mempunyai tanggung jawab untuk membimbing serta membina peserta didik. Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. (A. Hamid, 2017).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kreativitas Guru adalah kemampuan dari seorang guru dalam menciptakan, mengembangkan atau mengkombinasikan sesuatu di lingkup pembelajaran baik di dalam, di luar kelas atau pun di luar lingkungan sekolah, untuk menciptakan atau meningkatkan proses pembelajaran bagi peserta didik.

#### **2.1.6 Ciri-ciri Kreativitas Guru**

Menurut Brown dalam Monawati dan Fauzi, guru-guru kreatif dalam pembelajaran yakni yang melaksanakan pembelajaran dengan pengoptimalan ilmu dan keahliannya disebut sebagai *Teacher Scholar*. Karakteristik seorang *Teacher Scholar* itu adalah sebagai berikut:

- 1) Mampu mengekspos peserta didik pada hal-hal yang bisa membantu mereka dalam belajar.
- 2) Mampu melibatkan peserta didik dalam segala aktivitas pembelajaran.
- 3) Mampu memberikan motivasi kepada peserta didik.
- 4) Mampu mengembangkan strategi pembelajaran.
- 5) Mampu menciptakan pembelajaran yang *joyfull* dan *meaningfull*.

- 6) Mampu berimprovisasi dalam proses pembelajaran.
- 7) Mampu membuat dan mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan aplikatif.
- 8) Mampu membuat dan mengembangkan bahan ajar variatif.
- 9) Mampu menghasilkan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.(Monawati & Fauzi, 2018).

### **2.1.7 Faktor –Faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru**

Faktor yang mempengaruhi kreativitas menurut Rogers (dalam Munandar 1999), terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan eksternal.

#### **1. Faktor Internal**

- 1) Keterbukaan terhadap pengalaman dan rangsangan dari luar atau dalam individu. Keterbukaan terhadap pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman adalah kemampuan menerima segala sumber informasi dari pengalaman hidupnya sendiri dengan menerima apa adanya, tanpa ada usaha *defence*, tanpa kekakuan terhadap pengalaman-pengalaman tersebut dengan demikian individu kreatif adalah individu yang mampu menerima perbedaan.
- 2) Evaluasi internal, yaitu kemampuan individu dalam menilai produk yang dihasilkan seseorang ditentukan oleh dirinya sendiri, bukan karena kritik dan pujian dari orang lain.
- 3) Kemampuan untuk bermain dan mengadakan eksplorasi terhadap unsur-unsur, bentuk-bentuk konsep atau membentuk kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya.

## 2. Faktor Eksternal

- 1) Tersedianya sarana kebudayaan, misal ada peralatan, bahan dan media.
- 2) Adanya keterbukaan terhadap rangsangan kebudayaan bagi semua lapisan masyarakat.
- 3) Adanya kepentingan untuk masa sekarang, dan berorientasi pada masa mendatang.
- 4) Memberikan kebebasan terhadap semua warga negara tanpa diskriminasi, terutama jenis kelamin.
- 5) Adanya interaksi antara individu yang berhasil.
- 6) Adanya insentif dan penghargaan bagi hasil karya kreatif

Menurut Munandar dalam Nasir, mengatakan bahwa kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut psikologis yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi. Secara bersamaan tiga komponen ini dipahami sebagai faktor individu menjadi kreatif.

1. Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum.
2. Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterkaitan konvensi, menciptakan aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan cara sendiri dan menyukai masalah yang tidak berstruktur.

3. Kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat. (Nasir, 2020)

Faktor yang datangnya dari luar dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri. Faktor eksternal ini tergolong menjadi empat bagian sebagai berikut:

1. Latar Belakang Pendidikan Guru

Guru yang berkualifikasi profesional, yaitu guru yang tau secara mendalam tentang apa yang diajarkannya, cakap dalam mengajarkannya secara efektif dan efisien dan guru tersebut memiliki kepribadian yang mantap. A. Samana (1994), menjelaskan untuk mewujudkan guru yang cakap dan ahli tentunya diutamakan dari lulusan lembaga pendidikan keguruan seperti PGSD (Diploma) FKIP (Universitas) atau lembaga pendidikan keguruan tinggi lainnya. Karena kecakapan dan kreativitas seorang guru yang profesional bukan sekedar hasil pembicaraan atau latihan-latihan yang terkondisi, tetapi perlu pendidikan pra jabatan yang terprogram secara relevan serta berbobot, terselenggara secara efektif dan efisien dan tolak ukur evaluasinya terstandar.

2. Pelatihan-Pelatihan dan Organisasi Keguruan

Pelatihan-pelatihan dan organisasi sangat bermanfaat bagi guru dalam mengembangkan pengetahuannya serta pengalamannya terutama dalam bidang pendidikan. Dengan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, guru dapat menambah wawasan baru bagaimana cara-cara yang efektif dalam proses pembelajaran yang sedang dikembangkan saat ini dan kemudian diterapkan atau untuk menambah

wawasan, gagasan, atau ide-ide yang inovatif dan kreatif yang akan semakin meningkatkan kualitas guru.

### 3. Pengalaman Mengajar Guru

Seorang guru yang telah lama mengajar dan telah menjadikannya sebagai profesi yang utama akan mendapat pengalaman yang cukup dalam pembelajaran. hal ini pun juga berpengaruh terhadap kreativitas dan keprofesionalismenya, cara mengatasi kesulitan, yang ada dan sebagainya. Pengalaman mendorong guru untuk lebih kreatif lagi dalam menciptakan cara-cara baru atau suasana baru yang lebih edukatif dan menyegarkan.

### 4. Faktor Kesejahteraan Guru

Tidak dapat dipungkiri bahwa guru adalah juga seorang manusia biasa yang tak terlepas dari berbagai kesulitan hidup, baik hubungan rumah tangga, dalam pergaulan sosial, ekonomi, kesejahteraan, ataupun masalah apa saja yang akan mengganggu kelancaran tugasnya sebagai guru dalam proses pembelajaran. (Nasir, 2020).

## 2.2 Konsep Guru Pendidikan Agama Islam

### 2.2.1 Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Pendidikan pada anak/peserta didik, akan memberikan nilai positif bagi perkembangan anak. sekiranya dengan pendidikan agama tersebut, pola perilaku anak akan terkontrol oleh aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama dan dapat menyelamatkan

anak agar tidak terjerumus dalam jurang kenistaan dan pergaulan bebas. (Jafri, 2021).

Di dalam Khazanah pemikiran Pendidikan Agama Islam terutama karya-karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang telah digunakan oleh ulama' dalam memberikan pengertian tentang "Pendidikan Agama Islam" dan sekaligus untuk diterapkan dalam konteks berbeda-beda. Menurut Zakiyah Darajat dalam Ismun Ali Pendidikan Islam didefinisikan dengan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. (Ali, 2021).

Secara umum sistem pendidikan Islam mempunyai karakter religius serta kerangka etik dalam tujuan sasarannya. Menurut Al-Ghazali pendidikan yang benar merupakan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada *syariat* Islam yang disampaikan oleh Rasulullah agar manusia dapat berperan sebagai pengabdikan Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islami yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup didunia dan jaminan bagi kehidupan yang lebih baik diakhirat kelak. (Putra, 2017).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang memberikan pengajaran ilmu pengetahuan, dan pembinaan kepada peserta didik agar lebih meningkatkan keterampilan dan pengetahuannya terlebih pada ilmu agama serta dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh tersebut di kehidupan sehari-hari.

### 2.2.2 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas utama seorang guru adalah mengarahkan dan membimbing agar peserta didik mampu tumbuh dan berkembang. Terlebih lagi guru Pendidikan Agama Islam yang merupakan pendidik dan bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik dan buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik didunia dan akhirat. Seperti yang digambarkan firman Allah Swt, dalam QS. An-Nahl [43]:16:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan kami tidak mengutus sebelum engkau (Muhammad), kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.” (Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* 2018)

Ayat di atas menjadi landasan bahwa guru sangat berperan penting dalam upaya pembimbingan terutama pada penanaman akhlak pada peserta didik. Setelah terlaksananya penanaman akhlak yang baik pada peserta didik, hal ini juga mendukung keefektifan peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Menurut Muhaimin dalam Hidayat dkk , Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (Agama Islam), internalisasi, serta alamiah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk

bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang ridhoi oleh Allah Swt. (R. Hidayat et al., 2018)

### 2.2.3 Karakteristik Guru Pendidikan Agama Islam

Penghormatan kepada seseorang guru PAI hanya bisa jadi kenyataan jika para guru PAI tidak hanya memiliki otoritas secara akademik, tetapi juga menjadi contoh moral secara konsisten. Untuk seorang guru dalam konteks *muaddib* harus mencerminkan karakteristik dan kepribadian yang luhur dalam setiap sendi kehidupannya. Adapun karakteristik guru PAI menurut Al-Attas adalah sebagai berikut:

#### 1. Beradab

Menurut Al-Attas hal pertama yang harus dilaksanakan oleh seorang guru dan peserta didik adalah mengamalkan adab terlebih dahulu, hal ini karena ilmu tidak akan masuk ke peserta didik kecuali kalau memiliki adab.

Ilmu tidak akan membuahkan keberkahan dan manfaat tatkala kita tidak menerapkan adab-adab menuntut ilmu, maka sepantasnya kita sebagai *thalibul Ilmi* untuk mempelajari dan mengamalkan tata krama dan adab menuntut ilmu.

#### 2. Memiliki pengetahuan di berbagai bidang

Penguasaan di berbagai ilmu membuat guru bisa mentransformasikan ilmu kepada peserta didik, dan yang terpenting agar guru mampu mengaitkan antara suatu materi dengan suatu materi yang lainnya. Hal ini karena dalam PAI terdiri dari berbagai disiplin ilmu yang beberapa diantaranya saling terkait.

#### 3. Sabar

Menurut al-Attas guru harus mempunyai sifat sabar dalam mendidik muridnya, karena masing-masing peserta didik memiliki kualitas pemahaman

yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sifat sabar guru sangat dibutuhkan dalam pengembangan potensi peserta didik. Selain itu, dalam proses pendidikan guru harus memahami bahwa pendidikan memiliki proses ganda, yaitu bagian *pertama* adalah masuknya unit-unit makna suatu objek pengetahuan kedalam jiwa seseorang, Dan yang *kedua* adalah sampainya jiwa pada unit-unit tersebut.

#### 4. Perhatian

Sikap perhatian yang dimiliki oleh guru PAI menurut Al-Attas, layaknya perhatian seorang ayah, yaitu dapat ditunjukkan dengan rasa tidak senang guru atau bahkan marah ketika melihat peserta didik melakukan kesalahan yang patut direpson, namun demikian jiwa guru harus tetap dalam pengendalian.

#### **2.2.4 Tugas dan Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara.

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai suatu proses. Tugas kemanusiaan salah satu segi dari tugas guru. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar bukan berarti meneruskan dan

mengembangkan nilai-nilai hidup peserta didik. Tugas guru sebagai pengajar bukan berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Sedangkan di bidang kemasyarakatan, Guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri apabila guru mendidik peserta didik sama halnya guru mencerdaskan bangsa Indonesia. (Makki & Rusman, 2021).

Dari deskripsi di atas, dapat diketahui bahwa tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya meliputi di luar di dalam sekolah saja. Tugas dan tanggung jawab dalam sekolah berkaitan dengan transfer ilmu pengetahuan dan pembentukan kepribadian peserta didik.

Syaiful Bahri Djamarah (2000:37) dalam bukunya yang berjudul “Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif”, menyebutkan dan menjelaskan peranan guru Pendidikan Agama Islam diuraikan dalam sejumlah peran di bawah ini:

1. Korektor

Sebagai korektor, seorang guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk, kedua nilai yang berbeda itu harus betul-betul dipahami dalam kehidupan masyarakat, kedua nilai pada peserta didik telah mempengaruhinya sebelum peserta didik masuk sekolah. Semua nilai yang baik harus dipertahankan oleh seorang guru dan nilai yang buruk harus disingkirkan oleh guru dari peserta didik. Bilamana seorang guru tidak melakukan hal tersebut atau membiarkannya maka seorang guru mengabaikan peranannya sebagai korektor.

## 2. Inspirator

Guru sebagai inspirator, maknanya guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar peserta didik, persoalan belajar adalah masalah utama peserta didik, guru harus dapat memberikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk itu tidak mesti harus bertolak sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik. Yang terpenting bukan teorinya tapi bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi peserta didik.

## 3. Informator

Sebagai informatori, guru harus bisa memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum, informasi yang baik dan efektif diperlukan dari guru. Informasi yang tidak benar adanya dapat menjadi racun bagi peserta didik. Sebagai informator penguasaan bahasalah yang menjadi kunci dalam menyampaikan informasi.

## 4. Organizer

Sebagai Organizer, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru, dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik, dan sebagainya. Yang semuanya diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri peserta didik.

## 5. Motivator

Sebagai motivator guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, dalam upaya memberikan informasi, guru dapat

menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik masih belajar dan menurun prestasinya di sekolah, setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas dan sebagainya.

#### 6. Inisiator

Peranan guru sebagai inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Proses interaksi edukatif yang ada sekarang harus diperbaiki sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang pendidikan. Kompetensi guru harus diperbaiki, keterampilan penggunaan media pendidikan dan pengajaran harus diperbaharui sesuai dengan kemajuan media komunikasi dan informasi pada saat ini, khususnya interaksi edukatif agar lebih baik dari yang dulu-dulu, bukan mengikuti tapi harus mencetuskan ide-ide inovasi bagi kemajuan pendidikan dan pengajaran.

#### 7. Fasilitator

Sebagai fasilitator guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan kegiatan belajar peserta didik dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Peserta didik akan merasa malas dalam belajar ketika fasilitas belajar yang kurang tersedia dan lingkungan yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu sebagai guru yang kreatif harus selalu memanfaatkan fasilitas yang ada, walaupun masih terbatas.

#### 8. Pembimbing

Guru sebagai pembimbing adalah salah satu peranan guru yang paling penting, karena kehadiran dari seorang guru sebagai pembimbing dapat menjadikan peserta didik menjadi manusia dewasa susila yang cakap, tanpa

pembimbing peserta didik akan mengalami kesulitan dalam perkembangan dirinya.

#### 9. Pengelolaan Kelas

Kelas yang dikelola dengan baik akan menunjang jalannya interaksi edukatif. Sebaliknya kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran, peserta didik tidak mustahil akan merasa bosan tinggal lama di kelas.

#### 10. Evaluator

Sebagai evaluator guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dapat memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik, penilaian terhadap aspek kepribadian anak didik. Sebagai evaluator guru tidak hanya menilai hasil produk pembelajaran tetapi juga menilai proses jalannya pembelajaran. (Djamarah, 2000).

### 2.3 Konsep Metode dan Media Pembelajaran

#### 2.3.1 Metode Pembelajaran

##### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Ramayulis dalam bukunya “Metodologi Pendidikan Agama Islam” dalam Ansori. Metodik berasal dari bahasa Yunani yaitu *Metha* berarti melalui *Hodos* berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Atau dengan perkataan lain metodik, ialah ilmu atau cara yang harus dilalui dalam proses pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. (Ansori, 2021).

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah “*Thariqah*” yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.

Dalam bahasa Inggris, metode dikenal pula dengan *method* yang berarti cara. Dalam bahasan ini lebih menekankan pada istilah *Thariqah* atau *Al-Thariq* yang dapat dimaknai dengan jalan. Dengan bahasa yang lebih tepat adalah cara dan upaya yang dipakai guru Pendidikan Agama Islam untuk mendidik peserta didik. (Tambak, 2014).

Pembelajaran adalah kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. (Majid, 2012).

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan sumber belajar pada peserta didik, dengan pendidik sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. (A. Hidayat et al., 2020).

Menurut Zurinal Z dan Wahdi Sayuti, Metode pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan guru untuk melakukan proses pembelajaran di kelas, terutama dalam konteks *Transfer of Knowledge and Transfer of Values*. Metode tersebut membantu guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga kompetensi yang direncanakan dapat tercapai dengan maksimal. (Tambak, 2014).

## 2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

### 1) Metode Ceramah

Metode ini adalah suatu cara penyampaian atau penyajian bahan pelajaran dengan alat perantara berupa suara. Dengan kata lain, ceramah adalah penerangan atau penuturan secara lisan oleh guru kepada peserta didik.

### 2) Metode Latihan Siap (*drill*)

Metode ini adalah metode untuk melakukan hal yang sama secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dari guru kepada peserta didik, dengan tujuan untuk

memperkuat suatu kemampuan atau menyempurnakan suatu keterampilan agar menjadi sifat yang menetap.

### 3) Metode Demonstrasi

Metode ini adalah metode suatu penyampaian bahan pelajaran dengan mempertunjukkan atau memperlihatkan langsung proses atau objek.

### 4) Metode Pemberian Tugas

Metode ini biasanya dikenal dengan metode resitasi, yaitu metode yang merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu ataupun kelompok. Maka dari itu metode ini dapat diberikan secara individu atau kelompok.

### 5) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dimana cara penyampaiannya atau penyajian pelajarannya dalam bentuk pertanyaan dari guru yang harus dijawab oleh peserta didik.

### 6) Metode Diskusi

Metode diskusi adalah metode yang cara penyampaian bahan mata pelajaran yang bercirikan keterkaitan pada suatu topik atau pokok pelajaran. Dapat juga dikatakan sebagai metode untuk bertukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur untuk mendapatkan penjelasan secara cermat dan tepat tentang permasalahan yang sedang dibahas.

### 7) Metode Sosiodrama

Metode sosiodrama adalah metode pembelajaran yang memberikan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam masyarakat sosial. Dalam metode ini penggunaannya sering di silihgantikan.

#### 8) Metode Bercerita

Metode bercerita adalah suatu metode yang dimana hampir sama dengan metode diskusi, yaitu guru dan murid berperan menjadi penutur. Metode ini digunakan guru untuk menggambarkan kejadian lama (sejarah, dongeng, atau riwayat). Peristiwa masa kini, sekarang dan masa akan datang yang digambarkan dalam buku pelajaran.

#### 9) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah metode yang penguasaan bahan pelajaran dengan guru membawa peserta didik untuk turun langsung kepada objek yang akan dipelajari, yang terdapat di luar kelas atau di lingkungan yang nyata.

#### 10) Metode Debat

Metode debat adalah metode yang dirancang untuk memecahkan masalah dari sudut pandang berbeda, dimana peserta didik sebagai pelaku utama dalam metode ini. Biasanya metode ini terdiri dari dua kelompok yang memiliki pendapat yang bertentangan.

#### 11) Metode Jigsaw

Metode jigsaw adalah metode yang menghendaki peserta didik untuk belajar melalui kelompok. Setiap anggota melihat hasil karya orang lain untuk belajar bertanya, memberikan komentar dan saran. (Ulfa & Saifuddin, 2018).

### 3. Tujuan Metode Pembelajaran

Tujuan dari metode pembelajaran merupakan suatu cara yang teratus untuk mencapai tujuan yang teratur dalam melakukan proses pembelajaran yang untuk mencapai tujuan. Tujuan yang di maksud disini adalah sejumlah komoetensi yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tujuan poko metode

adalah untuk mengembangkan kemampuan anak secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya.

Disisi lain metode juga berperan penting dalam memberikan kenyamanan belajar bagi peserta didik dalam menyerap ilmu pengetahuan yang diberikan, dengan ilmu pengetahuan yang di terima dengan baik, alhasil tujuan pembelajaran secara umum akan tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Uraian tujuan pokok metode pembelajaran sebagai berikut:

1. Dengan menggunakan metode dalam proses pembelajaran, peserta didik akan lebih muda dalam memahami apa yang di sampaikan oleh pendidik
2. Untuk lebih mempermudah proses pembelajaran dan hasil belajar dari peserta didik, sehingga apa yang telah direncanakan dapat di raih dengan baik dan mudah bagi peserta didik.
3. Mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran serta mempermudah proses pembelajaran khususnya bagi guru dalam proses transfer ilmu kepada peserta didik
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik secara individu agar bisa menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapinya. Dengan demikian metode mampu memberikan rangsangan yang kuat untuk pengembangan kemampuan pesrta didik (Ilyas & Syahid, 2018)

### **2.3.2 Media Pembelajaran**

#### **1. Pengertian Media Pembelajaran**

Kata “Media” berasal dari bahasa Latin, merupakan bentuk jamak dari kata “*Medium*”. Secara harfiah kata tersebut mempunyai arti perantara atau pengantar.

Adapun pengertian media menurut para pakar sebagai berikut:

- 1) Menurut Schram (1977) media adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran, jadi media adalah perluasan dari guru.
- 2) Menurut NEA (1969) media adalah sarana komunikasi dalam bentuk cetak, audio visual, termasuk teknologi perangkat kerasnya.
- 3) Menurut Miarso (1989) Segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan peserta didik untuk belajar. (Riyana, 2012).

Penggunaan media pembelajaran diarahkan pada pencapaian tujuan pembelajaran, sehingga pada saat merancang media harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran secara tepat agar tidak menyimpang dari tujuan yang ingin dicapai. (Rusli et al., 2021).

Menurut briggs (1997) media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi atau materi pembelajaran seperti: buku, film, video dan sebagainya. (Ekayani, 2017).

Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses pembelajaran serta alat bantu guru untuk menyampaikan materi ajar, meningkatkan kreativitas dan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan media, peserta didik akan lebih termotivasi untuk belajar, imajinasi peserta didik terstimulasi, emosi tersentuh dan kesan yang mendalam diperoleh peserta didik. (Telaumbanua et al., 2021)

## 2. Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran

Sehubungan dengan penggunaan media dalam kegiatan pembelajaran, para tenaga pengajar atau guru perlu cermat dalam pemilihan dan atau penetapan

media yang akan digunakannya. Oleh karena ada beberapa kriteria yang perlu diketahui dalam pemilihan media pembelajaran yang akan digunakan, adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1) Tujuan Pembelajaran

Media hendaknya dipilih yang dapat menunjang pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya, mungkin ada sejumlah alternatif yang dianggap cocok untuk tujuan-tujuan tersebut.

#### 2) Keefektifan

Dari beberapa alternatif media yang sudah dipilih, mana yang dianggap paling efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

#### 3) Peserta Didik

Sebelum menggunakan media pembelajaran, seorang guru perlu memberikan pertanyaan kepada peserta didik, berkenaan dengan media pembelajaran yang akan digunakan, contoh pertanyaannya misalnya: apakah media yang dipilih sudah sesuai dengan peserta didik, baik itu taraf kemampuan berfikirnya, pengalaman menarik tidaknya media pembelajaran bagi peserta didik. Dan masih banyak lagi contoh pertanyaan yang dapat diajukan kepada peserta didik.

#### 4) Ketersediaan

Beberapa contoh pertanyaan yang perlu dipertimbangkan ketika ingin menggunakan media pembelajaran, misalnya ketersediaan media yang diperlukan sudah ada atau belum ada, kalau belum apakah media yang akan digunakan tersebut mudah diperoleh atau tidak, untuk ketersediaan media pembelajaran ada beberapa alternatif yang dapat diambil yaitu membuat sendiri, membuat bersama-

sama dengan peserta didik, meminjam, menyewa, membeli, dan mungkin bantuan.

#### 5) Kualitas Teknis

Media yang dipilih harus memiliki kualitas baik, memenuhi syarat sebagai media pendidikan, dan ketahanan media yang dipilih.

#### 6) Biaya pengadaan

Ketersediaan biaya untuk pengadaan media, dan pengeluaran sesuai dengan penggunaan media dan hasilnya.

#### 7) Fleksibilitas (Kenyamanan Media)

Dalam memilih media harus dipertimbangkan sesuai dengan kenyamanan pada saat penggunaan media dan dilihat pula bahaya atau tidaknya media tersebut.

#### 8) Kemampuan dalam Penggunaan Media

Dalam memilih media perlu mempertimbangkan mampu atau tidaknya dalam menggunakan media yang pilih, serta dapat memberikan manfaat bagi penggunanya.

#### 9) Alokasi Waktu

Waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran akan berpengaruh terhadap penggunaan media pembelajaran, maka dari itu harus melihat berapa banyak waktu untuk pengadaannya serta berapa lama penggunaan mediana. (Hasan et al., 2021).

### 3. Bentuk-bentuk Media Pembelajaran

#### 1) Media Pembelajaran Visual

Menurut Sanjaya dalam sari dan Lestari, Media Pembelajaran Visual adalah media Pembelajaran yang dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Yang

termasuk kedalam media visual adalah film slide, foto transparansi, lukisan, gambar, dan bahan yang berbentuk cetak seperti media grafis. (Sari & Lestari, 2018)

Media berbasis visual adalah media berupa visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat di kembangkan dalam berbagai bentuk, seperti foto, gambar/ilustrasi, sketsa/gambar, grafik, bagan, chart, dan gabungan dari dua bentuk atau lebih. Foto menghadirkan ilustrasi melalui gambar yang hampir menyamai kenyataan dari suatu objek atau situasi. Sementara itu grafik merupakan representasi simbolik dan artistik sesuatu objek atau situasi. (Sumantri, 2015).

## 2) Media Pembelajaran Audio Visual

Media Audio adalah media yang berkaitan dengan pendengaran dimana pesan disampaikan dituangkan dalam lubang-lubang auditif, ada beberapa jenis media yang dapat dikumpulkan oleh media audio antara lain: radio, alat perekam, tape recorder dan piringan hitam (mode lama). (AECT, 1977).

Media pembelajaran audio visual adalah media yang dapat dilihat dan dapat pula di dengarkan, misal contohnya video yang ditampilkan oleh guru sebagai penyampai pembelajaran. (Waryanto, 2007)

Djamarah dan Zein dalam Rahmatullah, media audio visual adalah memperkaya lingkungan belajar, memelihara eksplorasi, eksperimen, dan penemuan, dan mendorong siswa untuk mengembangkan pembicaraan dan mengungkapkan pikirannya. Kelebihan media audio visual yaitu pesan lisan dan tulisan dapat disajikan dengan jelas, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan

daya indera bisa digunakan untuk pembelajaran tutorial. (Rahmatullah et al., 2020).

### 3) Media Pembelajaran Berbasis Komputer/IT

Sesuai dengan perkembangan teknologi sekarang ini, media pembelajaran juga dapat berubah atau berkembang sesuai dengan era nya. Dalam hal ini yang menjadi pembelajaran berbasis komputer/IT terbagi menjadi dua yaitu: 1. *Computer Basic Training (CBT)* yaitu dengan memanfaatkan media *CDROM* dan *Disk based* sebagai media pendidikan. Contohnya berupa video klip, animasi, grafik, suara dan multimedia yang akan digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran; 2. *Web based training (WBT)* hal ini identik dengan menggunakan aplikasi-aplikasi yang memerlukan akses web, misalnya *E-Learning Google Meet, Classroom*. (Suendri, 2012).

### 4) Interactive Video

Media ini merupakan media yang berbasis media disajikan dengan gambar bergerak, berisi pesan atau informasi pembelajaran meliputi rangsangan yang variatif (Audio visual). *Interactive video* memungkinkan terjadinya komunikasi, dalam hal ini antara guru, media dan peserta didik.

## 2.4 Konsep Pembelajaran Efektif

### 2.4.1 Pengertian Pembelajaran Efektif

Belajar adalah suatu perubahan perilaku relatif permanen dan dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan. (Sumantri, 2015)

Belajar adalah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi: 1. bertambahnya jumlah pengetahuan; 2.

Adanya kemampuan mengingat dan memproduksi; 3. Adanya penerapan pengetahuan; 4. Menyimpulkan makna; 5. Menafsirkan dan mengaitkan dengan realitas. (Siregar & Hartini, 2010)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses penerimaan ilmu pengetahuan, baik dari pendidikan kepada peserta didik maupun dari kalangan manapun.

Menurut Diaz Carlos dalam Sugiyar Dkk, pembelajaran adalah akumulasi dari konsep mengajar (*teaching*) dan konsep belajar (*learning*). Penekanannya terletak pada perpaduan antara keduanya, yakni kepada penumbuhan aktivitas subjek didik laki-laki dan perempuan. Konsep tersebut sebagai suatu sistem dalam pembelajaran, hal ini terdapat komponen-komponen yang meliputi: siswa, tujuan, materi untuk mencapai tujuan, fasilitas dan prosedur, serta alat atau media yang harus dipersiapkan. (Sugiyar dkk, 2009).

Konsep pembelajaran oleh Degeng (1989) di definisikan sebagai suatu proses dalam lingkungan seseorang yang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap sesuatu. (Sumantri, 2015)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan pembelajaran adalah rangkaian kegiatan yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik, peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya dalam rangka mencapai tujuan yang telah direncanakan.

Dalam arti bahasa efektif adalah ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, dan kesannya), dapat membawa hasil berhasil guna (tentang usaha, tindakan).

Sedangkan menurut istilah efektif berarti bahwa model pembelajaran apapun yang dipilih harus menjamin bahwa tujuan pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Ini dapat dibuktikan dari adanya pencapaian kompetensi baru oleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Efektivitas adalah menunjang sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian efektivitas menurut Moore D. Kenneth (1998) yang menjelaskan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan bahwa seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai atau semakin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya, adapun pengertian efektivitas menurut Munandir (1997) efektivitas adalah seberapa besar tingkat kelekatan tujuan pembelajaran yang tercapai yang dicapai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan dari sejumlah input. (Sumantri, 2015).

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa efektif adalah seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat dicapai sesuai dengan capaian kualitas, kuantitas dan waktu dengan pertimbangan efektivitasnya artinya sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan itu sesuai dengan harapan.

Kegiatan belajar yang efektif adalah kegiatan belajar yang memahami makna belajar yang sesungguhnya, pembelajaran yang berpusat, pembelajaran yang mengalami perubahan, mengembangkan keterampilan sosial, kognitif, dan emosional, mengembangkan keingintahuan, imajinasi, dan fitrah be-Tuhan, pembelajaran yang merupakan perpaduan kemandirian dan kerjasama, belajar sepanjang hayat.

Pembelajaran efektif adalah suatu pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dalam meningkatkan keterampilan spesifik dalam dirinya, menambah ilmu pengetahuan. Pembelajaran yang efektif menumbuhkan belajar peserta didik menjadi sesuatu yang bermanfaat seperti fakta, keterampilan, nilai konsep dan bagaimana hidup dengan berbagai keragaman di sekitar lingkungan.

#### **2.4.2 Komponen-Komponen Pembelajaran**

Menurut Sanjaya dalam buku “Kurikulum pembelajaran” ada beberapa komponen-komponen pembelajaran sebagai berikut:

1. Tujuan, merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. akan dibawa kemana peserta didik? Apa yang harus dilakukan oleh peserta didik itu semua tergantung pada proses pembelajaran. Ada tiga tujuan belajar secara umum yaitu: 1. Untuk mendapatkan pengetahuan; 2. Penanaman konsep; 3. Pembentukan sikap.
2. Isi atau materi pelajaran, merupakan komponen kedua dalam sistem pembelajaran. Materi merupakan inti dalam proses pembelajaran. Guru perlu memahami betul isi materi pembelajaran yang disampaikan, sebab peran dan tugas guru adalah sebagai sumber belajar
3. Strategi atau metode adalah komponen yang juga mempunyai fungsi yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan. Tanpa adanya implementasi dari strategi atau model pembelajaran yang tepat maka komponen-komponen yang lain tidak akan memiliki makna dalam proses pembelajaran.

4. Alat dan sumber, meski sebagai pelengkap dalam komponen pembelajaran tetapi memiliki peran yang tidak kalah pentingnya. Sebagai zaman yang modern ada banyak sumber atau alat yang menjadi penunjang dalam proses pembelajaran, misal teknologi yang terbaru. Dengan adanya komponen ini banyak guru yang menjadi peran pengelola sumber belajar.
5. Evaluasi, sebagai komponen yang terakhir evaluasi berfungsi untuk melihat keberhasilan dari peserta didik dalam proses pembelajaran, selain itu evaluasi juga digunakan sebagai penunjang dalam melihat *feedback* atau umpan balik dari peserta didik dalam proses pembelajaran. (Sanjaya, 2010)

#### **2.4.3 Karakteristik Pembelajaran PAI**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam menekankan pada pengertian interaksi yaitu hubungan aktif dua arah (timbang balik) antara guru dan peserta didik. Hubungan aktif antara guru dan peserta didik harus diikuti oleh tujuan pendidikan agama. Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya berbangsa dan bernegara.

Usaha guru dalam membantu peserta didik untuk mencapai tujuan adalah guru harus memilih bahan ajar atau materi pendidikan agama yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai di samping memilih bahan yang sesuai, guru selanjutnya memilih dan menetapkan metode dan sasaran yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor situasional serta diperkirakan dapat memperlancar jalannya proses belajar mengajar

pendidikan agama. Setelah proses belajar mengajar dilaksanakan, maka komponen lain yang harus di sertakan evaluasi.

#### **2.4.4 Indikator-Indikator yang Menunjang Terlaksananya Pembelajaran Efektif**

Menurut (Yusuf, 2018) Dalam mencapai pembelajaran yang Efektif, perlu memperhatikan beberapa indikator-indikator yang yang menunjang terlaksananya proses Pembelajaran tersebut, dengan demikian ada beberapa indikator yang perlu diperhatikan yaitu:

##### **1. Pengelolaan Pelaksanaan Pembelajaran**

Pada kegiatan ini, guru menerangkan mengapa alasan-alasan pokok pembahasan tersebut perlu dibicarakan dan kaitannya dengan materi yang akan dijelaskan dengan tepat, mampu memotivasi peserta didik, dan menjelaskan manfaat yang dapat diperoleh peserta didik. Guru juga perlu melakukan pengecekan pada kesiapan peserta didik baik siap mental atau fisik.

##### **2. Proses Pembelajaran Komunikatif**

Kecakapan dalam penyajian materi yang baik dan juga pemakaian media dan alat bantu atau metode untuk menarik perhatian peserta didik. Dalam hal ini komunikatif yang baik akan menarik kemauan dari peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Komunikatif yang dimaksud adalah kelancaran dalam berbicara, intervensi kemampuan berbicara (intonasi, nada, ekspresi dan artikulasi). Dengan komunikasi yang baik antara peserta didik dan guru, hal ini akan menciptakan PBM yang efektif.

### 3. Respon dari Peserta Didik

Sebagai seorang guru, upayakan untuk menciptakan kesan yang menarik untuk sebagian besar dari peserta didik sehingga dapat memberikan respon yang positif. Dalam respon peserta didik ada dua yaitu, aspek tanggapan dan aspek reaksi. Aspek tanggapan meliputi antusias, rasa, dan perhatian. Aspek reaksi meliputi kepuasan, keingintahuan dan senang. Apabila peserta didik telah memberikan salah satu atau kedua dari respon tersebut maka PBM dapat dikatakan efektif dalam aspek respon peserta didik.

### 4. Aktivitas Belajar

Aktivitas yang dimaksud adalah kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dan peserta didik. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses Pembelajaran di antaranya: berfikir, merenung, mendengarkan melihat objek, membaca, menyalin, mengerjakan test, mengetik merangkum, memproses dengan tulisan, mengemukakan ide, memberi saran, bertanya, serta menjelaskan, dan lain-lain sebagainya. Jika beberapa atau keseluruhan kegiatan pembelajaran di atas dapat terlaksana, maka PBM akan dikatakan efektif.

### 5. Hasil Belajar

Kemampuan yang diinginkan tercapai ketika melakukan pelaksanaan proses Pembelajaran adalah kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik yang dimiliki peserta didik setelah melakukan proses Pembelajaran.

## 2.5 Penelitian yang Relevan

Hasil- yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan sangat memberikan sumbangsi positif dalam menyusun penelitian ini, sehingga penulis sangat berterima kasih serta memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada

beliau yang penelitiannya relevan-relevan variabelnya. Penulis melihat beberapa penelitian yang berhubungan dengan tema yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lazuardi Wildan Ich 2019 dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP N Malang” Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kreativitas guru Pendidikan Agama Islam membuat peserta didik menyukai pembelajaran PAI dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan memberikan *ice breaking* sebelum memulai pembelajaran. adapun upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam, melakukan remedial teaching, melakukan interaksi dengan siswa dan memberikan kewajiban kepada siswa untuk mengikuti ekstrakurikuler.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini berfokus pada upaya seorang guru dalam meningkatkan hasil siswa dalam pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan berfokus pada kreativitas guru dalam penggunaan metode dan pemanfaatan media dalam pelaksanaan pembelajaran, kemudian pada penelitian ini berfokus kepada upaya guru dalam penggunaan kreativitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menentukan pada penggunaan metode atau penggunaan media, tetapi hanya fokus pada penggunaan kreativitas guru secara umum. Selain terdapat perbedaan pada fokus penelitian yang dilakukan, penelitian ini juga memiliki perbedaan pada lokasi penelitian dan objek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh A'inaul Khamidah 2018 dari Institut Agama Islam Negeri Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada jurusan Pendidikan Agama Islam yang berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Situasi Pembelajaran yang Efektif pada kelas VII di SMPN 1 Gondang Tulungagung”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan sumber belajar dalam proses pembelajaran untuk memperlancar proses pembelajaran di dalam kelas, dalam hal ini untuk menciptakan pembelajaran yang efektif, dengan menggunakan beberapa sumber belajar seperti orang, tempat/lingkungan, buku, alat, dan peristiwa. Sebagai upaya untuk menciptakan situasi belajar mengajar yang efektif, guru PAI melakukan pengembangan sumber belajar dengan mengeksplorasi berbagai sumber belajar.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan, Pada penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana seorang guru menggunakan sumber belajar dalam proses pembelajaran, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada pemilihan metode dan juga pemanfaatan media yang akan digunakan guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Kemudian pada penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan sumber belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran, sedangkan penelitian ini tidak membahas mengenai penggunaan sumber belajar tetapi menggunakan media pembelajaran sebagai pendukung dalam menciptakan situasi pembelajaran yang efektif. Selain terdapat perbedaan

pada fokus penelitian, penelitian ini juga memiliki perbedaan pada lokasi penelitian dan objek penelitian.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Afiful Latif 2018 dari Universitas Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTs NU 01 Banyuputih Batang” dengan Afiful Latif menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih metode pembelajaran adalah menggunakan macam-macam metode pembelajaran yang dapat diterapkan, dan menggunakan beberapa media sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar kemampuan guru Pendidikan Agama Islam dalam memilih metode bermacam-macam yaitu, metode ceramah, metode metode tanya jawab, metode tugas, metode dan demosntrasi. Sama halnya dengan pemanfaatan media pembelajaran bermacam-macam pula di antaranya, Tape Recorder, teman sejawat, LCD Proyektor, media kartu, gambar-gambar, dan TV. Media-media tersebut sudah mencakup media visual dan media Audio Visual.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang telah dilakukan, adalah pada penelitian ini berfokus pada kreativitas guru pendidikan agama Islam dalam peningkatan proses pembelajaran sedangkan penelitian yang telah dilakukan berfokus pada kreativitas guru Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan situasi Pembelajaran yang efektif. Selain terdapat pada perbedaan pada fokus penelitian, terdapat juga pada lokasi penelitian.

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	<b>Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Siswa pada Mata Pelajaran PAI di SMP N Malang</b>	Sama-sama mengkaji mengenai kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran.	Penelitian sebelumnya mengkaji tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil siswa pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang kreativitas guru dalam menciptakan situasi pembelajaran PAI yang efektif. Selain itu terdapat juga pada objek dan lokasi penelitian.
2.	<b>Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Situasi Pembelajaran yang Efektif pada kelas VII di SMPN 1 Gondang Tulungagung</b>	Sama-sama mengkaji tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran.	Penelitian sebelumnya mengkaji tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan situasi pembelajaran, dalam hal ini penggunaan sumber belajar, sedangkan penelitian yang dilakukan mengkaji tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan situasi pembelajaran PAI yang efektif, dalam hal ini penggunaan metode dan pemanfaatan media pembelajaran. selain itu juga terdapat perbedaan pada objek dan lokasi penelitian.
3.	<b>Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di MTs NU 01 Banyuputih Batang</b>	Sama-sama mengkaji tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran.	Penelitian sebelumnya mengkaji tentang kreativitas guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan proses pembelajaran, sedangkan pada penelitian yang dilakukan mengkaji tentang kreativitas guru dalam menciptakan situasi pembelajaran PAI yang efektif di kelas, selain itu juga terdapat perbedaan pada objek dan lokasi penelitian.

*Tabel 1.1 Penelitian relevan*

## 2.6 Kerangka Pikir

Kreativitas merupakan salah satu hal yang diperlukan oleh seorang guru dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif tidak lepas dari peran seorang guru di dalamnya, dimana seorang guru harus mengasah kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang kreatif, akan berpotensi menghasilkan peserta didik yang kreatif pula, sehingga peserta didik akan berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran yang dibawakan oleh guru. Setelah adanya kreativitas dari guru dan juga peserta didik dalam proses pembelajaran, hal ini diharapkan mampu mencapai prestasi yang baik dari peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang diharapkan, maka diperlukan proses pembelajaran yang diharapkan memperoleh hasil yang maksimal. Dalam hal ini diperlukan di dalamnya kreativitas guru. Kreativitas guru dapat diwujudkan Ketika seorang guru mampu menggunakan metode dan media pembelajaran secara bervariasi dan juga dapat menggabungkan metode dan media sesuai dengan ide-ide baru yang dimunculkan dari beberapa ide yang telah ada. Dengan kreativitas yang sesuai dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik sehingga dapat terciptanya proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan yang diharapkan. Dalam penerapan metode dan media pembelajaran yang bervariasi, seorang guru pasti mengalami kendala-kendala dalam penerapan kedua hal tersebut dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Olehnya itu, sebagai seorang guru harus mampu membendung hal-hal yang menjadi kendala dalam penerapan kreativitas dalam proses pembelajaran.

**Bagan 1.1 Gambar Kerangka Pikir Penelitian**

